

## Makna Kias dalam 'Penyangkalan' oleh For Revenge: Sebuah Eksplorasi Emosi dan Ketidakpastian

Raudatul Jannah <sup>1\*</sup>, Jumadi Jumadi <sup>2</sup>, Dwi Wahyu Candra Dewi <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: [rjshy23@gmail.com](mailto:rjshy23@gmail.com)

Alamat Kampus Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis : [rjshy23@gmail.com](mailto:rjshy23@gmail.com) \*

**Abstract.** *This research analyzes the figurative meanings in the lyrics of "Penyangkalan" by For Revenge, an Indonesian rock band, which reflects the emotional experiences of individuals trapped in toxic relationships. Previous studies indicate that figurative language in music can enhance understanding of trauma and psychological defense mechanisms. Yet, there remains a gap in literature examining the relationship between song lyrics and emotional experiences. This study aims to identify and analyze the use of figurative language in "Penyangkalan" lyrics and how these elements convey emotional messages related to toxic relationships. Using a descriptive qualitative approach with text analysis, the study examines the song lyrics through theme identification, pattern recognition, and meaning analysis, validated through triangulation techniques. The findings reveal that the lyrics employ various language styles, including metaphors, personification, and repetition, to portray the complexity of emotions and trauma in toxic relationships, ultimately serving as a mirror for emotional experiences while providing insights into broader psychological impacts in a social context.*

**Keywords:** *figurative meaning, For Revenge, toxic relationships, denial, language style, psychological trauma, song lyrics, textual analysis, personification, metaphor.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis makna kias dalam lirik lagu "Penyangkalan" oleh For Revenge, band rock asal Indonesia, yang mencerminkan pengalaman emosional individu yang terjebak dalam hubungan toxic. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa kiasan dalam musik dapat meningkatkan pemahaman tentang trauma dan mekanisme pertahanan psikologis, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji hubungan antara lirik lagu dan pengalaman emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa kiasan dalam lirik "Penyangkalan" serta bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan pesan emosional terkait hubungan toxic. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks, penelitian ini mengkaji lirik lagu melalui identifikasi tema, pengenalan pola, dan analisis makna, yang divalidasi melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lirik menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk metafora, personifikasi, dan repetisi, untuk menggambarkan kompleksitas emosi dan trauma dalam hubungan toxic, yang pada akhirnya berfungsi sebagai cermin pengalaman emosional sekaligus memberikan wawasan tentang dampak psikologis yang lebih luas dalam konteks sosial.

**Kata Kunci:** makna kias, For Revenge, hubungan toxic, penyangkalan, gaya bahasa, trauma psikologis, lirik lagu, analisis teks, personifikasi, metafora.

### 1. PENDAHULUAN

Lirik lagu adalah rangkaian kata yang disusun untuk menyampaikan pesan, emosi, atau cerita melalui musik. Lirik tidak hanya memiliki makna yang jelas, tetapi juga mengandung makna kias, yaitu suatu pesan yang tersirat di balik kata yang puitis maupun simbolis. Makna kias seringkali menambah kedalaman pada lirik lagu, mendorong pendengar untuk merenungkan dan menemukan arti yang lebih mendalam.

Makna kias dalam lirik lagu digunakan untuk menggambarkan situasi atau emosi kompleks yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Sebagai contoh, metafora, simbolisme, dan personifikasi adalah beberapa alat gaya bahasa yang umum dipakai untuk memperkaya lirik lagu. Ahli linguistik Roman Jakobson pernah menekankan bahwa kekuatan bahasa puitis terletak pada kemampuannya menciptakan makna yang berlapis-lapis, mengubah pengalaman sederhana menjadi sesuatu yang penuh arti dan imajinatif.

Salah satu band yang dikenal dengan lirik-lirik penuh makna kias adalah For Revenge. Band ini mampu menggambarkan pengalaman emosional yang intens dan seringkali menyakitkan melalui kata-kata yang penuh simbolisme. For Revenge adalah sebuah band rock asal Indonesia yang dikenal dengan musiknya yang penuh emosi dan lirik-lirik yang kuat. Dibentuk pada tahun 2006 di Bandung, band ini beranggotakan empat orang: Boniex Noer sebagai vokalis, Arief Ismail sebagai gitaris, Izha Muhammad sebagai bassis, dan Archims Pribadi sebagai drummer. Album pertama mereka adalah *Fireworks*, dirilis pada tahun 2010, dan mereka terus berinovasi dengan musik yang menggabungkan elemen emo tradisional dengan sentuhan modern. For Revenge telah melewati berbagai fase dalam kariernya, termasuk pergantian anggota dan evolusi musik. Musik mereka memadukan unsur-unsur post-hardcore dan alternative rock, dengan sentuhan lirik yang puitis dan sarat makna.

Lagu "Penyangkalan" adalah contoh yang baik dari penggunaan makna kias. Dalam lagu ini, simbolisme kegelapan dan majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan trauma yang terus menghantui pikiran seseorang. Penekanan emosi melalui repetisi dan penggunaan metafora menunjukkan bagaimana trauma dapat meracuni kesejahteraan mental, menciptakan narasi yang relevan dengan pengalaman banyak orang yang terjebak dalam hubungan yang menyakitkan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, analisis lirik ini mengungkap bagaimana For Revenge memanfaatkan elemen bahasa untuk mengekspresikan perasaan yang rumit dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan berpegang pada teori Tahapan Berduka, lagu ini memberikan wawasan mendalam tentang perjuangan batin yang dialami oleh individu dalam hubungan toxic, menciptakan refleksi yang menggugah dan relevan dengan realitas modern.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis teks. Menurut Sugiyono (2017), "Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena secara holistik dengan memanfaatkan data deskriptif yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi." Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna kias yang terkandung dalam lirik lagu serta bagaimana elemen bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan emosional. Desain penelitian ini merupakan studi analisis tekstual yang bertujuan untuk memahami penggunaan gaya bahasa dan relevansinya dalam menggambarkan hubungan toxic. Penelitian dilakukan selama periode Oktober hingga November 2024 di lingkungan akademik Universitas Lambung Mangkurat, dengan menggunakan berbagai referensi literatur yang relevan.

Populasi penelitian adalah karya-karya musik dari For Revenge, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposif, yaitu lirik lagu "Penyangkalan." Lagu ini dipilih karena mengandung tema hubungan toxic yang kuat dan penggunaan gaya bahasa yang mendalam. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa objek penelitian memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Adapun kriteria inklusi meliputi lagu For Revenge yang mengandung elemen kiasan mendalam dengan tema hubungan toxic, sementara kriteria eksklusi mencakup lagu-lagu yang tidak relevan dengan tema tersebut.

Leech dan Short (2007) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi dalam teks memberikan makna tambahan yang sering kali bersifat simbolik, sehingga memperkaya narasi. Lirik lagu akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa metafora, simbolisme, dan elemen puitis lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lirik lagu "Penyangkalan" sebagai sumber data primer. Data sekunder berupa teori Tahapan Kesedihan (Stages of Grief) dari Kubler-Ross dan teori gaya bahasa dari Leech & Short digunakan untuk mendukung analisis. Prosedur penelitian dimulai dengan membaca dan memahami lirik lagu secara mendalam, mengidentifikasi elemen gaya bahasa seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan repetisi, kemudian menghubungkannya dengan teori yang relevan. Selanjutnya, dilakukan validasi melalui triangulasi, yakni membandingkan hasil analisis dengan referensi artikel lain serta literatur pendukung untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis.

Patton (1999) menjelaskan, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif memperkuat keyakinan terhadap hasil penelitian dengan membandingkan berbagai sumber atau perspektif". Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai literatur artikel dan teori untuk memastikan validitas. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan tekstual. Elemen gaya bahasa diidentifikasi dan dikategorikan, kemudian diinterpretasikan dalam konteks tema lirik dan relevansi sosialnya

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna kias dalam lagu "penyangkalan" dan bagaimana lagu tersebut berfungsi sebagai cermin bagi pengalaman emosional individu yang terjebak dalam hubungan toxic. Kubler-Ross (1969) dalam teorinya tentang Stages of Grief menyebutkan bahwa "Fase denial adalah bentuk mekanisme pertahanan psikologis untuk mengatasi rasa sakit emosional yang terlalu berat untuk dihadapi." Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang dapat psikologis dari hubungan yang tidak sehat dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Penyangkalan" dengan fokus pada penggunaan bahasa kiasan yang menggambarkan hubungan toxic dan dampak psikologisnya. Karakteristik subjek penelitian adalah lirik lagu yang ditulis oleh For Revenge, yang mencakup elemen-elemen seperti metafora, personifikasi, simbolisme, dan repetisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut secara konsisten menggunakan simbolisme kegelapan untuk merepresentasikan keadaan mental yang terjebak dalam hubungan beracun. Mari kita telusuri bersama lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik liriknya. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

#### **Penyangkalan**

For Revenge

Selamat datang di penyangkalan  
Sesunyi rumah yang kuhuni  
Sebising derau di ujung hari  
Seperih luka yang abadi  
Sebisanya 'kan kunikmati  
Selamat datang di penyangkalan  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan meracuni kewarasan yang mati  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan menghantui kenyataan yang sepi  
Bertukar peran menyakiti  
Seakan ku tak bisa mati  
Berpura-pura pulih sendiri

Nyatanya ku telah mati  
Berkali-kali  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan meracuni kewarasan yang mati  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan menghantui kenyataan yang sepi  
Selamat datang di penyangkalan  
Selamat datang di penyangkalan  
Selamat datang di penyangkalan  
Bertukar peran saling menghantam  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan meracuni kewarasan yang mati  
Dia masih di sini dan menari-nari  
Perlahan menghantui kenyataan yang sepi

Sebelum menganalisis makna kias pada lagu tersebut, penulis akan mengungkapkan makna sebenarnya dari lagu tersebut. Lagu "Penyangkalan" oleh For Revenge berfokus pada perjuangan emosional seseorang yang terjebak dalam hubungan toxic dan berada dalam fase denial (penyangkalan). Lagu ini menggambarkan kondisi psikologis di mana individu menyadari hubungan yang dijalannya menyakitkan, tetapi tetap menyangkal kenyataan karena berbagai alasan, seperti rasa takut, kebingungan, atau harapan palsu bahwa keadaan akan membaik.

Melalui lirik yang kuat, pendengar dapat merasakan pergulatan batin yang dialami oleh tokoh dalam lagu, yang berjuang untuk menerima kenyataan dan melepaskan diri dari hubungan yang menyakitkan. Penulis melakukan riset mendalam, termasuk mempelajari teori Tahapan Berduka (Stages of Grief), untuk memahami bagaimana individu merespons kehilangan dan trauma. Dalam konteks ini, penyangkalan menjadi salah satu fase yang sering dialami, di mana individu berusaha menolak kenyataan yang menyakitkan sebelum akhirnya dapat menerima dan mengatasi perasaan tersebut. Lagu ini juga menyampaikan pesan moral yang lebih luas tentang pentingnya mengenali dan mengakhiri hubungan yang tidak sehat, mendorong pendengar untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan mengambil langkah menuju pemulihan.

## Analisis Gaya Bahasa dan Majas

Lagu ini menggunakan beberapa gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesannya. Boniex, sebagai penulis lirik, melakukan riset mendalam termasuk mempelajari teori Tahapan Berduka (Stages of Grief) untuk menciptakan lirik yang tepat. Beberapa elemen gaya bahasa yang menonjol yaitu repetisi untuk penekanan emosi, metafora untuk menggambarkan rasa sakit, hiperbola untuk menguatkan perasaan, dan simbolisme kegelapan dan kesendirian.

Simbolisme kegelapan muncul kuat dalam lirik "*Sebisng derau di ujung hari*" dan "*Kenyataan yang sepi*". Penggunaan kata-kata ini bukan sekadar pilihan acak, melainkan representasi dari keadaan mental seseorang yang terjebak dalam hubungan toxic. Kegelapan menjadi simbol dari kebingungan dan ketidakpastian yang dirasakan.

Frasa seperti "*Sebisanya kan kunikmati*" menggambarkan usaha menerima rasa sakit sebagai bagian dari kenyataan. Metafora ini menunjukkan kondisi mental di mana seseorang mencoba berdamai dengan situasi yang menyakitkan meskipun sebenarnya itu tidak membawa kebahagiaan.

Frasa seperti "*Sebisanya 'kan kunikmati*" menggambarkan usaha menerima rasa sakit sebagai bagian dari kenyataan. Metafora ini menunjukkan keadaan pikiran seseorang yang berusaha berdamai dengan keadaan yang menyakitkan, padahal nyatanya hal seperti itu tidak membawa kebahagiaan.

Penggunaan hiperbola, seperti "*Nyatanya ku telah mati berkali-kali,*" menekankan rasa putus asa dan kehilangan yang begitu besar. Arti dia, dampak hubungan emosional yang beracun, sampai-sampai mirip "kematian" secara emosional.

Personifikasi "*Dia masih di sini dan menari-nari, perlahan meracuni kewarasan yang mati*" pengucapannya membuatnya tampak hidup dan mendominasi pikiran. Hal ini memperkuat gambaran bahwa trauma mempunyai kekuatan nyata untuk mengendalikan perilaku dan pikiran seseorang.

## Personifikasi Trauma dalam Lirik

Personifikasi trauma terlihat jelas dalam baris "*Dia masih di sini dan menari-nari, perlahan meracuni kewarasan yang mati*". Trauma dipersonifikasikan sebagai entitas yang hidup, yang terus "menari" dan "meracuni" pikiran korban. Boniex menggambarkan bagaimana seseorang bisa terperangkap dalam siklus penyangkalan, sadar bahwa mereka berada dalam hubungan yang tidak sehat, tetapi tetap menyangkal dampak negatifnya. Personifikasi ini memperkuat gambaran bagaimana trauma dan penyangkalan bisa "hidup" dalam diri seseorang, terus-menerus mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka. Baris "*Berpura-pura*

*pulih sendiri, nyatanya kutelah mati berkali-kali*" menunjukkan bagaimana personifikasi digunakan untuk menggambarkan pergulatan batin yang dialami.

## **Eksplorasi Dimensi Psikologis**

### **1. Manifestasi Denial dalam Hubungan Toxic**

Dalam hubungan toxic, penyangkalan sering menjadi mekanisme pertahanan yang umum. Kita dapat melihat bagaimana seseorang bisa terjebak dalam situasi di mana mereka sadar menjalani hubungan yang tidak sehat, namun secara tidak sadar menyangkal bahwa hubungan tersebut saling menyakiti. Penyangkalan ini sering muncul dalam berbagai bentuk: menolak pandangan orang lain tentang tidak sehatnya hubungan, berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, terus memaafkan perilaku yang menyakitkan, dan menolak mengakui adanya siklus destruktif.

Tahap penyangkalan terlihat jelas dalam lirik yang menggambarkan seseorang yang berusaha meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja, meskipun kenyataannya berbeda. Contohnya, "*Berpura-pura pulih sendiri, nyatanya ku telah mati berkali-kali*" menunjukkan individu yang mencoba keluar dari hubungan tersebut tetapi masih terjebak secara emosional.

### **2. Siklus Trauma dan Penyangkalan**

Dalam fase denial, kita sering tidak menyadari bahwa kita sedang berada dalam siklus yang berulang. Siklus ini ditandai dengan konflik yang diikuti permintaan maaf, sebelum kembali ke fase menyakiti dalam waktu yang singkat. Penyangkalan menjadi bagian dari Stages of Grief, di mana seseorang berpura-pura sembuh padahal realitasnya berbeda.

Lagu ini menggambarkan siklus destruktif, di mana konflik, penyangkalan, dan rekonsiliasi menjadi pola yang berulang. Hal ini digambarkan melalui pengulangan tema "*bertukar peran menyakiti*" yang menciptakan ilusi pemulihan sementara.

### **3. Dampak Psikologis Hubungan Destruktif**

Hubungan toxic membawa dampak psikologis yang signifikan. Kita melihat bagaimana korban sering mengalami:

- 1) Trauma yang terus berulang
- 2) Kesulitan menghadapi kenyataan
- 3) Perasaan terjebak dalam ilusi
- 4) Kelelahan mental yang berkepanjangan

Dampak ini semakin dalam ketika seseorang terus menyangkal kondisinya, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Penting untuk dipahami bahwa baik pelaku maupun korban bisa sama-sama tidak mengakui bahwa mereka telah melakukan tindakan yang merugikan.

### **Interpretasi Musikal dan Puitis**

Ketika kita mendengarkan "Penyangkalan", kita tidak hanya mendengar sebuah lagu, tetapi merasakan perpaduan sempurna antara musik dan puisi yang menggetarkan jiwa. Mari kita telusuri bagaimana For Revenge menghadirkan harmoni yang mendalam antara nada dan kata.

#### **1. Harmonisasi Musik dan Makna**

Lagu ini berhasil menciptakan atmosfer yang menggambarkan kondisi mental seseorang yang terjebak dalam kegelisahan dan kehampaan. Elemen musikal seperti nada suram, tempo lambat hingga menengah, serta perubahan dinamis pada bagian intens memperkuat pesan lirik yang menggambarkan perjuangan mental. Instrumen seperti gitar dengan distorsi berat dan ketukan drum yang tegas menambahkan nuansa emosional yang mendalam. Melodi yang melankolis dan ritme yang bertenaga menciptakan kontras kuat, menggambarkan perjalanan emosional dari kesedihan menuju ketegangan yang lebih tinggi.

Melalui aransemen musik yang intens, band ini berhasil menghadirkan suasana yang mencerminkan pergulatan batin tokoh utama dalam liriknya, sehingga menciptakan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga menggugah perasaan. Ini menunjukkan betapa musik dan lirik dapat berkolaborasi untuk menggambarkan kompleksitas emosi dan dinamika psikologis dengan cara yang sangat efektif.

#### **2. Penggunaan Repetisi sebagai Penekanan**

Salah satu elemen puitis yang paling menonjol dalam lagu ini adalah penggunaan majas repetisi. Pengulangan kata dan frasa bukan sekadar ornamen, tetapi berfungsi untuk menegaskan makna. Beberapa contoh penggunaan repetisi yang kuat: "*Selamat datang di penyangkalan*" diulang untuk menekankan kondisi mental. "*Dia masih di sini*" menggambarkan kehadiran trauma yang terus membayangi. "*Dan menari-nari*" memperkuat gambaran tentang trauma yang terus berputar.



### 3. Struktur Lirik dan Maknanya

Struktur lirik "Penyangkalan" disusun dengan sangat cermat untuk menggambarkan perjalanan emosional seseorang dalam hubungan toxic. Kita bisa melihat bagaimana setiap bait membangun narasi yang semakin dalam:

Pembukaan: "*Sesunyi rumah yang ku huni*" dan "*Sebising derau di ujung hari*" membawa kita ke dalam suasana kesepian dan kehampaan yang dirasakan tokoh dalam lagu. Simbolisme untuk menggambarkan suasana batin yang tertekan dan penuh kebingungan. Kegelapan dalam lagu ini melambangkan trauma dan ketidakpastian yang terus menghantui.

Bagian Tengah: Intensitas meningkat dengan "*Perlahan meracuni kewarasan yang mati.*" memberikan gambaran bahwa trauma itu hidup, aktif, dan terus memengaruhi individu. Personifikasi ini memperkuat makna bahwa trauma bisa terasa nyata dan melumpuhkan secara mental.

Bagian akhir lagu: Intensitas musik meningkat seiring dengan pengulangan lirik "*Selamat datang di penyangkalan.*" Perubahan ini menandai puncak emosi, menggambarkan perjuangan tokoh untuk melepaskan diri dari trauma, meskipun akhirnya kembali pada penyangkalan. Repetisi ini bukan hanya alat estetis, tetapi juga mencerminkan siklus tak berujung dari hubungan toxic dan penyangkalan yang dialami seseorang.

Pengulangan: Struktur yang berulang mencerminkan siklus toxic yang tak berujung, di mana korban terus menerus "*Berpura-pura pulih sendiri.*" Menggunakan metafora untuk menunjukkan konflik batin antara harapan palsu dan kenyataan yang menyakitkan. Ini menambah kedalaman puisi, mengundang pendengar untuk merenungkan perjuangan yang digambarkan.

Melalui harmonisasi musik dan puisi yang mendalam ini, For Revenge berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang hubungan toxic dan dampaknya terhadap kesehatan mental.

#### **Konteks Sosial dan Relevansi**

Di era digital yang serba cepat ini, musik telah berkembang menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan realitas sosial. Sebagai alat komunikasi massa, musik memiliki kemampuan untuk merekam dan menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan zamannya.

## **1. Fenomena Toxic Relationship di Era Modern**

Dalam konteks modern, istilah "hubungan toxic" digunakan untuk menggambarkan hubungan yang menunjukkan tanda-tanda ketidaksehatan, kerumitan, dan pola saling menyakiti. Kita melihat bahwa individu yang terjebak dalam situasi ini seringkali tidak menyadarinya, baik karena perasaan yang terlalu kuat maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi penilaian mereka. Dalam konteks ini, "Penyangkalan" berfungsi sebagai cermin yang memantulkan pengalaman banyak orang yang terjebak dalam siklus penyangkalan dan hubungan yang merugikan.

Lagu ini mencerminkan fase penyangkalan yang dialami banyak orang, di mana mereka sering kali tidak menyadari atau menolak untuk mengakui bahwa hubungan yang mereka jalani adalah beracun. Melalui lirik yang mendalam, For Revenge mengajak pendengarnya untuk merenungkan situasi serupa yang mungkin mereka alami, memberikan suara kepada mereka yang merasa terjebak dan tidak berdaya.

## **2. Refleksi Realitas Sosial**

Musik telah lama menjadi cermin realitas sosial di Indonesia. Seperti halnya Iwan Fals yang terkenal dengan kritik sosialnya melalui balada, For Revenge mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengangkat isu personal yang memiliki dimensi sosial yang luas. Band ini menghadirkan: Eksplorasi mendalam tentang dinamika hubungan modern, kritik terhadap normalisasi hubungan tidak sehat, dan refleksi tentang mekanisme pertahanan psikologis dalam konteks sosial. Lagu ini juga mencerminkan kritik terhadap normalisasi hubungan tidak sehat dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, ada kecenderungan untuk mengabaikan tanda-tanda peringatan dalam hubungan, dan "Penyangkalan" berfungsi untuk menantang norma-norma ini. Dengan menyuarakan pengalaman yang sering kali dianggap tabu, For Revenge membantu membuka dialog tentang pentingnya mengenali dan mengatasi hubungan yang merugikan.

### **Pesan Universal dalam Lagu**

Melalui "Penyangkalan", For Revenge tidak hanya menciptakan lagu, tetapi juga membawa pesan universal yang kuat. Mereka berusaha menggambarkan fase penyangkalan yang dialami banyak orang, menemani pendengar yang sedang mengalami situasi serupa, dan mendorong keberanian untuk mengakhiri hubungan yang tidak sehat.

For Revenge melakukan riset mendalam tentang teori Tahapan Berduka dan dinamika hubungan toxic, menunjukkan keseriusan mereka dalam mengangkat isu ini. Mereka tidak hanya menciptakan musik, tetapi juga berupaya memahami kompleksitas masalah yang mereka angkat, menjadikan lagu ini sebagai alat untuk refleksi dan diskusi.

Dalam konteks yang lebih luas, lagu ini menjadi bagian dari gerakan musik yang membawa pesan sosial yang kuat seperti halnya film yang tidak lagi sekadar hiburan tetapi juga medium pembawa pesan dan pemikiran, "Penyangkalan" mengajak kita untuk merefleksikan realitas hubungan toxic yang semakin prevalent di era modern.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa lirik "Penyangkalan" secara efektif menggunakan makna kias untuk menggambarkan kompleksitas emosi yang terkait dengan hubungan toxic. Penggunaan simbolisme kegelapan dan repetisi dalam lirik menciptakan gambaran yang jelas tentang trauma psikologis yang dialami individu. Hal ini sejalan dengan teori Tahapan Berduka yang menyatakan bahwa penyangkalan adalah mekanisme pertahanan psikologis yang umum digunakan untuk mengatasi rasa sakit emosional (Kubler-Ross, 1969).

Dari sisi ilmiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai hiasan puitis, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa musik dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan isu-isu sosial dan psikologis, terutama dalam konteks hubungan tidak sehat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lirik lagu sering kali mencerminkan realitas sosial dan dapat berfungsi sebagai cermin bagi pengalaman individu (Leech & Short, 2007).

Ketika dibandingkan dengan penelitian lain, hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan studi yang menekankan pentingnya bahasa kiasan dalam lirik musik sebagai sarana untuk mengekspresikan trauma dan emosi (Endra, 2024). Namun, ada juga perbedaan dalam pendekatan analisis, di mana penelitian ini lebih fokus pada elemen bahasa kiasan dibandingkan dengan analisis musik secara keseluruhan. Penyebab perbedaan ini mungkin terletak pada fokus penelitian yang lebih mendalam terhadap lirik sebagai teks sastra daripada sebagai bagian dari komposisi musik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana lirik lagu dapat mencerminkan dan mempengaruhi pengalaman emosional individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu "Penyangkalan" oleh For Revenge mengajak pendengar melampaui batas-batas musik konvensional melalui penggunaan makna kias yang mendalam. Band ini berhasil menggambarkan kompleksitas hubungan beracun dan dampak psikologisnya secara menggetarkan. Metafora yang kuat, simbolisme yang dalam, dan personifikasi yang tepat menciptakan narasi yang membekas di benak pendengar. Lirik-lirik yang cermat tidak hanya menceritakan kisah personal, tetapi juga merefleksikan realitas sosial tentang hubungan tidak sehat di era modern.

Karya ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi medium yang ampuh untuk mengekspresikan pergulatan batin dan trauma. Lebih dari sekadar lagu, "Penyangkalan" menjadi cermin yang memantulkan pengalaman banyak orang dalam siklus penyangkalan dan hubungan toxic. Makna kias dalam lagu ini bukan sekadar ornamen puitis, melainkan sebuah jendela yang membuka pemahaman kita tentang kompleksitas emosi manusia dan mekanisme pertahanan psikologis saat menghadapi situasi yang menyakitkan. Makna kias dalam lagu ini bukan sekadar hiasan puitis-melainkan jendela yang membuka pemahaman kita tentang kompleksitas emosi manusia dan mekanisme pertahanan psikologis yang kita gunakan saat menghadapi situasi menyakitkan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Aditama, D. & Iman, A. nur. Representasi motivasi pada lirik lagu "sebusur pelangi" karya nonaria (analisis semiotika roland barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i2.7539>
- Astuti, C. windri. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu album geisha lumpuhkan ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Azhari, F. Haryono, H. & Kurniawan, E. (2021). Personifikasi, depersonifikasi, dan makna kias dalam lirik lagu wagakki band. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i3.37852>
- Bahari, I. Hidayati, P. & Dauziyyah, F. fatin. (2021). Analisis makna kias dalam gaya bahasa cerpen semangkuk perpisahan di meja makan karya miranda seftiana dan pemanfaatannya terhadap bahan ajar peserta didik kelas xi sma. 2, 38-46. <https://doi.org/10.30596/BAHTERASIA.V2i2.8006>
- Betari, D. Dwiastuty N. & Prasetyo. A. (2023) Analisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu adele dalam album 30. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6320>

- Endra, Y. (2024, Juli 18). *For Revenge Merilis Single Penyangkalan, Angkat Isu Toxic Sebuah Hubungan*. Diambil kembali dari Suara.com: <https://www.suara.com/entertainment/2024/07/18/130457/for-revenge-merilis>
- Hqem, L. (2024, Juli). *"Pentangkalan" for Revenge Atas Hubungan Yang Toxic*. Diambil kembali dari beritakota.id: <https://beritakota.id/penyangkalan-for-revenge-atas-hubungan-yang-toxic/>
- Info, R. (2024, September). *Makna Lagu Penyangkalan For Revenge dan Liriknnya Lengkap*. Diambil kembali dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/ragam-info/makna-lagu-penyangkalan-for-revenge-dan-liriknnya-lengkap-23ZaAqsfI90>
- Ketika Musik Berbica Kritik Sosial*. (2014, Februari 24). Diambil kembali dari DCDC.id: <https://www.dcdc.id/coklatnews/ketika-musik-berbicara-kritik-sosial?page=37>
- Khairunnisa, N. (2024, Juli 19). *Lirik dan Makna Lagu Penyangkalan-for Revenge, Trending di YouTube*. Diambil kembali dari narasi: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/lirik-dan-makna-lagu-penyangkalan-for-revenge>
- Lestari, A. D., Putri, I. A., Mukromiyah, S., & Hakim, F. (2024). Analisis Makna Kias Dalam Lagu "Pulang-For Revenge". *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 70-79.
- Nugroho, W. D. (2024, November). *Makna Lagu Penyangkalan-For Revenge, Lengkap dengan Liriknnya*. Diambil kembali dari iNews.id: <https://www.inews.id/lifestyle/music/makna-lagu-penyangkalan-for-revenge-lengkap>
- Pangeran. (2024, Oktober). *Makna Lagu "Penyangkalan" For Revenge dan Misteri 22: 21 Diakhir Video Clip*. Diambil kembali dari Pinusi.com: <https://pinusi.com/pintertainment/21847/makna-lagu-penyangkalan-for-revenge-dan-misteri-22-21-diakhir-video-clip>
- Rainda, A. (2024, Juli). *Toxic Relationship Di Mata For Revenge dalam Single "Penyangkalan"*. Diambil kembali dari DCDC.id: <https://www.dcdc.id/coklatnews/toxic-relationship-di-mata-for-revenge-dalam-single-penyangkalan>
- Redaksi. (2024, Juli 17). *Penyangkalan Lagu Lanjutan Kisah Emosional dari For Revenge*. Diambil kembali dari oktana.co.id: <https://oktana.co.id/penyangkalan-lagu-lanjutan-kisah-emosional-dari-for-revenge/>
- Shine, S. A., & Falah, F. (2021). Konflik Batin dan Mekanisme Pertahanan Psikologis: Perspektif Bandingan Psikoanalisis Freud pada Balas Dendam Tokoh Utama Film
- Saputry, D. Sabila, A. Kholidan, U. & Tussolekha, R. (2023). Gaya banasa dalam lirik lagu "bertaut" karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6529>
- Sulistya, F. Hidayati, P. pertiwi, & Puspita, Y. cania. (2022). Analisis makna kias kumpulan puisi lilin karya wiwik winarsih sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i01.756>

- Supriyanto, S. & Bagiya, B. (2018) *Analisis makna kias dalam lirik lagu iwan fals sebagai bahan pembelajaran sastra di sma kelas x. 2*,
- Widjanarko, K. irene. (2023) Representasi perempuan dalam lirik lagu album t.r.i.ad karya ahmad dhani (kajian: analisis wacana kritis sara mills). *Bahtera indonesia, Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra indonesia*, <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>
- Yuda, A. (2022, Desember). *30 Contoh Majas Repetisi yang Bisa Dipahami*. Diambil kembali dari Bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/5148965/30-contoh-majas-repetisi-yang-bisa-dipahami>